

DINAMIKA PRODUKSI DAN VOLATILITAS HARGA CABAI: ANTISIPASI STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN

Production Dynamics and Price Volatility of Chili: Anticipation Strategy and Development Policy

M. Jawal Anwarudin S., Apri L. Sayekti, Aditia Marendra K., dan Yusdar Hilman

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura
Jalan Ragunan No. 29A, Pasarmingu, Jakarta Selatan 12540
Telp. (021) 7805768; Faks. (021) 7805135
e-mail: jawaalas@yahoo.co.id; puslitbanghorti@litbang.pertanian.go.id*

Diajukan: 20 November 2014; Direvisi: 26 Januari 2015; Disetujui: 3 Februari 2015

ABSTRAK

Cabai merupakan komoditas sayuran yang cukup strategis, baik cabai merah maupun cabai rawit. Pada musim tertentu, kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga memengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat, tetapi belum ada solusi konkret dari pemerintah untuk mengendalikan lonjakan harga tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu penelitian telah dilakukan di enam sentra produksi cabai untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang tepat agar lonjakan harga cabai dapat dikendalikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada musim hujan produksi cabai biasanya selalu rendah karena sebagian besar sawah ditanami padi, dan di lahan kering banyak petani yang enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi, biaya produksi tinggi terutama untuk pestisida, dan produktivitasnya lebih rendah daripada di musim kemarau. Berdasarkan hal tersebut direkomendasikan beberapa kebijakan untuk mengatasi gejolak harga cabai, yaitu peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai, dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Cabai, produksi, gejolak harga, kebijakan pengembangan

ABSTRACT

Chili is one of the strategic vegetables both of big chili pepper and cayenne pepper. In some season, chili price fluctuated significantly that affected inflation. This price fluctuation happened almost every years and there is no solution from the government yet to the problem. Study had been conducted in six chili production centers to make policy recommendations for stabilizing chili price. Result of the study showed that chili production in rainy season decreased because some of the rice fields were planted by rice, and in the dryland farmers were unwell to plant chili because of the higher risk and production cost especially for pesticide, and lower productivity in the rainy season than that in the dry season. Based on that result, some policy options were recommended to resolve the problems by increasing chili

planting area in rainy season, setting chili planting area and production in the dry season, stabilizing chili price, and developing reliable and sustainable partnership institution.

Keywords: *Chillies, production, price fluctuation, development policy*

PENDAHULUAN

Cabai merupakan komoditas sayuran yang cukup strategis baik cabai merah maupun cabai rawit. Bagi masyarakat Indonesia, cabai dapat disamakan dengan mentega bagi bangsa Belanda (Sumarno 2011). Cabai digunakan sebagai penyedap masakan, penyedap rasa, dan penambah selera makan sehingga masakan tanpa cabai terasa tawar dan hambar.

Kebutuhan cabai untuk kota-kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 t/ha (BPS 2015). Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas area panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut perlu tersedia pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai berkurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun.

Pada musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan/perayaan hari besar) biasanya harga cabai meningkat tajam

sehingga memengaruhi tingkat inflasi (Saptana *et al.* 2012; Julianto 2014). Pada tahun 2010, cabai merah merupakan tiga besar komoditas penyebab inflasi (Bank Indonesia 2013). Menjelang akhir tahun sampai awal tahun, harga cabai melonjak cukup tinggi mencapai lebih dari Rp100.000/kg, sedangkan pada saat tertentu harganya bisa jatuh di bawah Rp10.000/kg. Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat konsumen cabai. Lonjakan harga cabai ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Farid dan Subekti (2012) menyatakan bahwa fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi, dan panjangnya saluran distribusi. Sementara itu, disparitas harga cabai antardaerah terjadi karena pusat produksi cabai terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan kurang memadai (Irawan 2007; Hadiana 2011; Prastowo *et al.* 2011; Farid dan Subekti 2012). Pasokan cabai biasanya berkurang pada musim hujan karena sebagian besar cabai yang ditanam di lahan sawah berkompetisi dengan padi (Soekartawi 1995). Sampai saat ini belum ada solusi konkret dari pemerintah untuk mengendalikan lonjakan harga cabai, kecuali memantau harga dan impor cabai dari luar negeri. Statistik ekspor-impor pertanian 2001-2013 menunjukkan bahwa cabai merupakan komoditas pertanian yang dominan diimpor oleh Indonesia selain beras, gula, jagung, kedelai, daging sapi, dan bawang merah, meskipun nilai importasinya paling kecil dan tingkat pertumbuhan impornya menurun dalam periode 2001-2004 (Ditjen P2HP 2014). Upaya untuk mengurangi lonjakan harga cabai adalah dengan tetap menyediakan pasokan cabai yang cukup di pasar melalui penanaman cabai sepanjang musim, termasuk pada musim hujan. Petani biasanya enggan menanam cabai pada musim hujan karena risiko gagal panen cukup tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut, telah dilakukan kajian di enam sentra produksi cabai di Jawa Barat (Garut dan Ciamis), Jawa Tengah (Brebek dan Magelang), Jawa Timur (Jember), dan Sumatera Utara (Karo). Tujuan kajian adalah untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang tepat agar pemerintah dapat memberikan fasilitasi, regulasi, dan insentif kepada petani agar bersedia menanam cabai pada musim hujan. Dengan demikian pasokan cabai dapat terpenuhi sesuai permintaan pasar sehingga dapat meredakan lonjakan harga cabai yang sering meresahkan masyarakat. Kajian dilakukan dengan metode survei dan wawancara dengan berbagai pihak terkait (Dinas Pertanian, petani, pedagang) untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan pembibitan dan pengembangan yang mencakup varietas unggul, teknologi budi daya, dan pascapanen. Data dan informasi yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk

menentukan strategi dan kebijakan yang tepat dalam mengatasi lonjakan harga cabai.

KOMPARASI SPASIAL

Kabupaten Garut

Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra produksi cabai di Jawa Barat (BPS Provinsi Jawa Barat 2011) dengan luas panen selama 5 tahun terakhir (2005-2009) berkisar antara 4.127-4.757 ha untuk cabai besar dan 1.411-1.554 ha untuk cabai rawit. Produksi berkisar antara 61.054 - 70.641 ton untuk cabai besar dan 17.327-19.251 ton untuk cabai rawit. Kabupaten Garut menyumbang 28,49-30,77% terhadap produksi cabai di Jawa Barat atau 6,52-7,41% dari total produksi secara nasional. Rata-rata tingkat produktivitas cabai besar di Kabupaten Garut cukup tinggi, yaitu 15,07 t/ha, sedangkan cabai rawit 9,82 t/ha dibandingkan dengan produktivitas cabai secara nasional yang hanya 5,53-5,89 t/ha. Harga cabai di tingkat petani bervariasi antara Rp2.500-22.000/kg.

Penanaman cabai di Garut dilakukan baik di lahan kering maupun lahan sawah (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Garut 2009). Pada lahan kering, cabai biasanya ditanam menjelang musim hujan, sedangkan di sawah menjelang musim kemarau. Cabai ditanam secara monokultur, tetapi sebagian besar secara polikultur (tumpang sari dengan tanaman lain, seperti tomat, kubis, bawang merah, jagung, dan kentang). Penanaman cabai di lahan sawah irigasi biasanya hanya dilakukan sekali musim tanam (padi-padi-cabai), sedangkan di lahan kering dilakukan dua kali yang diselingi jagung dalam pola tumpang sari.

Cabai yang ditanam terdiri atas cabai lokal dan cabai hibrida. Cabai lokal yang banyak ditanam adalah varietas Tanjung (asal Balitsa), sedangkan varietas hibrida yang ditanam antara lain varietas Gada, Biola, TW, Fantastik, dan Hot Beauty. Hasil cabai hibrida lebih tinggi daripada cabai lokal.

Petani cabai di Garut umumnya merupakan anggota kelompok tani dan sudah berpengalaman (lebih dari 6 tahun) dalam usaha tani cabai. Masa tanam cabai pada lahan sawah, sawah tadah hujan, dan lahan kering berlangsung selama 6 bulan, yaitu April, Mei, Juni, September, November, dan Desember. Masa panen cabai berlangsung selama 10 bulan, yaitu pada Januari sampai Oktober. Pada bulan November dan Desember tidak ada panen cabai sehingga pasokan cabai selama 2 bulan tersebut dari daerah Garut hampir tidak ada.

Permasalahan yang dihadapi petani cabai umumnya adalah serangan OPT, harga jual yang rendah, dan modal yang terbatas. Untuk mengatasi serangan OPT, petani me-

nyemprotkan pestisida sintesis maupun pestisida nabati. Para petani pernah mengalami kerugian dalam berusaha tani cabai, tetapi karena menggunakan pola tumpang sari, kerugian pada cabai dapat ditutupi oleh komoditas lainnya.

Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis termasuk sentra produksi cabai yang tidak terlalu besar di Jawa Barat dengan luas panen kurang dari 500 ha untuk cabai besar dan cabai keriting, dan kurang dari 300 ha untuk cabai rawit. Tingkat produktivitasnya cukup tinggi, yaitu sekitar 13 t/ha untuk cabai besar dan hampir 10 t/ha untuk cabai rawit. Penanaman cabai di Ciamis dilakukan secara terus-menerus hampir sepanjang tahun. Pada tahun 2011, penanaman cabai dilakukan mulai Januari sampai Oktober dengan luas antara 38-70 ha setiap bulan. Cabai ditanam di lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan maupun lahan kering dengan pola tanam yang berbeda. Pada lahan sawah irigasi, pola tanamnya adalah padi-padi-sayuran (termasuk cabai), pada lahan sawah tadah hujan padi-sayuran-sayuran, dan di lahan kering dengan pola tanam sayuran-sayuran-sayuran. Pola tanam ini tidak mengikat dan sangat kondisional, artinya bisa berubah bergantung pada informasi harga dan luas tanam. Biasanya penanaman cabai hanya dilakukan satu musim tanam. Di Kabupaten Ciamis lebih banyak petani yang menanam cabai hibrida dibandingkan dengan varietas lokal karena hasilnya lebih tinggi (Gambar 1). Penanaman cabai sebagian besar dilakukan secara tumpang sari dengan sayuran lain, terutama bawang daun karena tanaman ini dipercaya dapat mencegah serangan hama dan penyakit.



Gambar 1. Hampanan pertanaman cabai hibrida di Ciamis.

Kabupaten Brebes

Brebes merupakan salah satu sentra produksi cabai utama di Jawa Tengah dengan produksi selama 5 tahun terakhir (2006-2010) berkisar antara 27.619-41.791 ton untuk cabai besar dan 6.556-11.341 ton untuk cabai rawit. Produksi cabai di Kabupaten Brebes menyumbang sekitar 25% dari produksi cabai Jawa Tengah atau 3-4% dari total produksi secara nasional. Rata-rata tingkat produktivitas cabai besar berkisar antara 7,05-8,88 t/ha dan cabai rawit 7,03-7,33 t/ha .

Umumnya petani menanam cabai di lahan sawah dan sangat jarang yang bertanam cabai di lahan kering. Penanaman cabai biasanya dilakukan setelah panen padi atau tebu. Sebelum tanam cabai biasanya didahului dengan tanam bawang merah kemudian disusul dengan cabai dalam pola tumpang gilir atau tumpang sari. Pola tanam yang umum dilakukan para petani setelah panen padi adalah bawang-cabai-bawang atau bawang-bawang-cabai, sedangkan setelah panen tebu biasanya bawang-bawang-bawang tanpa diselingi cabai. Menurut informasi yang diperoleh, setelah tanam tebu tingkat kesuburan tanah lebih tinggi sehingga petani memanfaatkannya untuk menanam bawang secara terus-menerus selama tiga musim tanam. Di Kabupaten Brebes, bawang merah merupakan komoditas andalan dan lebih dominan dibandingkan dengan sayuran lain termasuk cabai.

Produksi cabai di Kabupaten Brebes berfluktuasi dari bulan ke bulan. Selama 3 tahun terakhir (2008-2010), produksi cabai sangat rendah pada bulan November sampai Februari, sedangkan produksi yang tinggi terjadi pada bulan Juli sampai Oktober.

Para petani cabai merupakan anggota kelompok tani dan sudah sangat berpengalaman dalam usaha tani cabai



(8-25 tahun). Petani umumnya menanam cabai lokal varietas Tit Segitiga, Tit Randu, dan TW dan belum ada yang menanam cabai hibrida karena harga benihnya sangat mahal. Frekuensi panen dan produktivitas cabai di Brebes lebih rendah dibandingkan dengan di Kabupaten Garut dan Ciamis.

Permasalahan yang dihadapi petani umumnya adalah serangan OPT, harga jual yang rendah, dan modal yang terbatas. Untuk mengatasi serangan OPT, petani melakukan penyemprotan pestisida. Petani pernah mengalami kerugian dalam berusaha tani cabai, tetapi karena menggunakan pola tumpang sari, kerugian pada cabai dapat ditutupi oleh komoditas lainnya.

Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu sentra produksi cabai merah yang cukup besar di Jawa Tengah yang menyumbang 10-11% dari produksi cabai di Jawa Tengah atau 1,5-2,0% dari total produksi secara nasional. Rata-rata produktivitas cabai merah di Kabupaten Magelang bervariasi, yaitu 5,49-7,20 t/ha. Penanaman cabai dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun dengan luas panen yang sangat bervariasi. Produksi yang rendah biasanya terjadi pada November sampai Januari. Harga rata-rata cabai di tingkat petani juga sangat berfluktuasi setiap bulannya.

Para petani cabai di Kabupaten Magelang merupakan anggota kelompok tani dan sudah melakukan usaha tani cabai selama 2-16 tahun. Petani umumnya menanam cabai merah di lahan sawah irigasi maupun sawah tadah hujan, sekali atau dua kali setahun. Waktu tanam cabai berlangsung sepanjang tahun, tetapi berdasarkan data yang ada, luas panen terendah umumnya terjadi pada bulan September sampai Desember.

Varietas yang ditanam sebagian besar adalah hibrida seperti Predator, Rodeo, Kencana, OR 22, OR 23, dan Twis 32. Hanya sebagian kecil petani yang menanam cabai keriting dan cabai rawit. Selain cabai, petani juga menanam sayuran lain, jagung, dan padi pada musim hujan. Dalam menanam cabai, sebagian petani menggunakan benih dalam bentuk biji kemudian disemaikan dan ditanam, dan sebagian petani membeli benih dalam bentuk bibit yang sudah siap tanam. Harga benih berkisar Rp90.000-120.000 per bungkus, sedangkan harga bibit cabai siap tanam berkisar antara Rp110-125 per bibit. Semua petani yang diwawancarai belum menggunakan naungan dalam budi daya cabai, kecuali pada saat penyemaian dengan menggunakan naungan plastik.

Hama penyakit yang sering menyerang tanaman cabai antara lain penyakit kuning, layu, dan patek. Kondisi cuaca juga sering menyebabkan tanaman cabai tidak dapat

berproduksi secara optimal. Pengendalian hama penyakit umumnya dilakukan dengan menggunakan pestisida. Dukungan pemerintah yang sangat diharapkan petani antara lain adalah bantuan modal, pinjaman lunak, subsidi obat-obatan, penyuluhan, teknologi budi daya, SLPHT, serta pengawasan peredaran benih dan pestisida karena banyak beredar yang palsu. Kahana (2008) menyatakan bahwa pengembangan cabai di Magelang menguntungkan dengan menerapkan strategi usaha tani yang tepat.

Kabupaten Jember

Jenis cabai yang banyak dibudidayakan petani di Kabupaten Jember adalah cabai rawit dan cabai besar. Luas panen cabai rawit jauh lebih tinggi yaitu 3-4 kali luas panen cabai besar dengan produksi antara 22.745-35.249 ton, sedangkan luas panen cabai merah 492-692 ha dengan produksi 7.215-15.733 ton. Kabupaten Jember menyumbang 17,64-19,05% produksi cabai Jawa Timur atau 2,67-4,09% dari total produksi secara nasional. Produktivitas cabai di kabupaten ini cukup tinggi, berkisar antara 11-16 t/ha untuk cabai rawit dan 13-31 t/ha untuk cabai besar. Tingginya tingkat produktivitas cabai besar ini karena varietas yang digunakan umumnya adalah varietas hibrida yang memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi daripada varietas nonhibrida.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani cabai di daerah Jember, para petani merupakan anggota kelompok tani dan sudah melakukan usaha tani cabai selama 3-20 tahun. Petani umumnya menanam cabai merah di lahan sawah irigasi, sekali atau dua kali tanam dalam setahun. Waktu tanam umumnya pada bulan Februari, Maret, dan April, tetapi ada juga yang menanam cabai pada bulan November. Frekuensi panen bisa mencapai 12-15 kali panen dengan interval 4-7 hari sekali selama 2 bulan atau lebih. Varietas yang ditanam hampir seluruhnya adalah hibrida. Selain cabai, petani juga menanam padi pada musim hujan, serta jagung, tembakau, dan tomat. Musim panen cabai berlangsung mulai bulan Maret sampai Oktober, sedangkan bulan November-Februari tidak ada panen cabai.

Hama penyakit yang sering menyerang tanaman cabai ialah penyakit layu fusarium, hama trips, kutu putih, dan antraknosa. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang baik juga sering menyebabkan tanaman tidak mampu berproduksi secara optimal. Pengendalian hama penyakit dilakukan melalui pengamatan secara rutin, penyemprotan pestisida dan fungisida, serta penanaman *border* dengan tanaman lain seperti jagung. Dukungan pemerintah yang sangat diharapkan petani antara lain adalah bantuan modal, pinjaman lunak, subsidi obat-obatan, penyuluhan,

teknologi budi daya, SLPHT, serta pengawasan peredaran benih dan pestisida karena banyak beredar yang palsu.

Kabupaten Karo

Kabupaten Karo merupakan salah satu sentra produksi cabai yang cukup besar di Sumatera Utara dengan produksi 34.685-53.988 ton dan menyumbang 23-30% produksi cabai Sumatera Utara atau 3-4% dari total produksi secara nasional. Rata-rata produktivitas cabai di Kabupaten Karo berkisar antara 8,45-16,62 t/ha. Penanaman cabai dilakukan sepanjang tahun dengan luas panen dan produksi yang sangat bervariasi dari bulan ke bulan.

Petani cabai di Kabupaten Karo telah berpengalaman dalam usaha tani cabai, dengan kisaran 2-15 tahun. Seluruh petani responden menanam cabai di lahan kering dengan 1-3 kali tanam dalam setahun. Waktu tanam berlangsung pada bulan Februari-Desember, kecuali pada bulan Januari, April, Mei, dan Oktober. Permasalahan yang sering dihadapi petani cabai antara lain adalah tanaman sering terserang penyakit keriting, thrips, gugur bunga, busuk buah, lalat buah serta benih kurang berkualitas. Cara mengatasi hama penyakit adalah dengan melakukan penyemprotan fungisida dan pestisida.

DUKUNGAN INOVASI TEKNOLOGI PENGEMBANGAN CABAI

Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) telah menghasilkan beberapa varietas unggul cabai yang cukup toleran terhadap kondisi iklim ekstrem, terutama kondisi hujan yang berlebihan. Varietas-varietas unggul tersebut antara lain adalah Lembang-1, Tanjung-1, Tanjung-2, dan Kencana. Keempat varietas ini selain potensi hasil cukup tinggi, juga tahan terhadap hama pengisap buah (Lembang-1), pengisap daun (Tanjung-1), antraknosa (Tanjung-2), dan musim hujan (Kencana). Selain varietas unggul, Balitsa juga menghasilkan teknologi produksi cabai, di antaranya adalah pengelolaan tanaman terpadu (PTT) cabai merah, suatu upaya mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan memanfaatkan teknologi yang ada. PTT merupakan suatu terobosan dalam meningkatkan produksi cabai merah sehingga petani dapat menghemat penggunaan *input* produksi seperti pupuk dan pestisida serta meningkatkan pendapatan petani.

Balitsa juga telah melakukan penelitian penanaman cabai merah di dalam sungkup kasa di daerah sentra produksi cabai merah di Brebes selama 2 tahun (2009-2010) pada musim hujan dan musim kemarau. Penelitian ini

dilakukan karena tingginya serangan hama penyakit yang dapat menyebabkan gagal panen dan penggunaan pestisida yang berlebihan untuk mengurangi risiko gagal panen (Moekasan dan Prabaningrum 2012). Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan sungkup kasa dapat meningkatkan hasil cabai merah hibrida sampai lebih dari tiga kali lipat dibandingkan dengan di lahan terbuka. Penggunaan sungkup kasa juga dapat mengurangi penggunaan semua jenis pestisida yang biasa digunakan petani sampai 66%. Hal ini sangat penting mengingat penggunaan pestisida pada sayuran merupakan pengeluaran terbesar kedua setelah tenaga kerja (Nurmalinda *et al.* 1994). Dengan berkurangnya penggunaan pestisida, selain mengurangi pencemaran lingkungan, juga buah cabai yang dihasilkan lebih aman untuk dikonsumsi karena kandungan pestisida yang jauh lebih rendah. Pendapatan bersih dari budi daya cabai merah dalam sungkup kasa juga jauh lebih tinggi dibanding di lahan terbuka, yaitu Rp 97-109 juta berbanding Rp48-57 juta/ha. Komponen teknologi yang sudah banyak diadopsi antara lain adalah penggunaan guludan untuk menghindari tergenangnya tanaman pada musim hujan dan memudahkan penyiraman pada saat musim kemarau melalui saluran di antara guludan.

Hasil penelitian ini dapat segera dikembangkan agar penanaman cabai terutama pada musim hujan dapat berlangsung seperti halnya pada musim kemarau sehingga suplai cabai merah terutama di musim hujan relatif stabil dan dapat meredam lonjakan harga cabai yang terlalu tinggi. Namun sampai saat ini, petani di sentra-sentra produksi cabai merah seperti Garut, Ciamis, Brebes, Magelang, Jember, dan Karo belum menerapkan teknologi budi daya cabai merah dalam sungkup kasa (Gambar 2) dengan berbagai alasan, antara lain belum mengetahui manfaat teknologi ini dalam meningkatkan hasil cabai dan keuntungan usaha tani. Selain itu, biaya pembuatan



Gambar 2. Budi daya cabai merah dalam sungkup kasa.

sungkup kasa cukup mahal, sementara modal yang dimiliki petani masih terbatas. Oleh karena itu, petani perlu diberi bantuan berupa subsidi untuk pengadaan sungkup kasa agar petani dapat dan mau bertanam cabai merah di musim hujan. Dari hasil kajian, bangunan sungkup kasa dengan rangka besi dapat digunakan 4-5 tahun (8-10 musim tanam).

KINERJA PEMASARAN CABAI

Komparasi Spasial/Data Wilayah

Kabupaten Garut dan Ciamis merupakan produsen utama cabai di Jawa Barat yang menyumbangkan produksinya untuk Jawa Barat hingga DKI Jakarta. Dalam agribisnis cabai nasional, Kabupaten Garut menyumbang 28,49-30,77% dari produksi cabai di Jawa Barat atau 6,52-7,41% dari total produksi secara nasional (Hilman *et al.* 2012). Dari dua jenis cabai yang ditanam, cabai lokal biasanya dipasarkan hanya di sekitar daerah Priangan, sedangkan cabai hibrida juga dipasarkan ke Jakarta, Tangerang, dan Bekasi.

Kabupaten Brebes menyumbang 3-4% kebutuhan cabai nasional, termasuk untuk DKI Jakarta, namun frekuensi panen dan produktivitas cabai lebih rendah dibandingkan dengan di Garut dan Ciamis. Pemasaran cabai dari Kabupaten Magelang meliputi daerah Jawa Tengah hingga ke Surabaya dan DKI Jakarta. Sementara sentra produksi Kabupaten Jember memasok cabai hingga ke Bali dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan sentra produksi Kabupaten Karo memasok cabai untuk wilayah Sumatera seperti Riau, Sumatera Barat, dan Jambi.

Struktur dan Efisiensi Pemasaran

Struktur pasar cabai besar maupun cabai keriting relatif sama di semua lokasi. Struktur pemasaran ini menjadi permasalahan tersendiri karena rantai pasok yang terlalu panjang, melibatkan pedagang pengumpul di desa, pedagang pengumpul di kecamatan, pedagang pengumpul di kabupaten, pedagang besar di pasar induk, hingga pedagang eceran sehingga harga cabai menjadi lebih mahal dan akan merugikan konsumen. Panjangnya rantai pasok juga dapat mengakibatkan tingginya kerusakan sehingga harga cabai menjadi tinggi (Wijaya dan Sutapa 2013).

Pada saat harga cabai di pasar tinggi, petani tidak secara langsung akan merasakan hasilnya karena rantai produksi yang panjang. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Agustian dan Anugrah (2009) terhadap harga cabai di Jawa Barat, yaitu ketimpangan perolehan *net*

margin pemasaran disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran. Hasil survei di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa permasalahan pemasaran cabai yang dihadapi petani adalah tidak stabilnya harga cabai pada saat panen dan pembayaran tidak secara tunai. Pembeli tidak menentukan harga terlebih dahulu sehingga apabila harga cabai di pasar turun maka akan berimbas kepada petani. Saptana *et al.* (2010) menyatakan bahwa perilaku petani cabai merah besar terhadap risiko harga bersifat menghindari risiko (*risk averse*). Sementara itu, perilaku petani cabai keriting bersifat berani mengambil risiko (*risk taker*), yaitu selama masih memberikan keuntungan, petani akan terus mengusahakan cabai merah keriting.

Untuk menghindari risiko harga, petani di beberapa lokasi survei telah menjalin kerja sama dengan perusahaan besar pengolah cabai. Kerja sama biasanya dilakukan melalui gapoktan dan koperasi yang dibentuk dan dibina oleh Dinas Pertanian masing-masing Kabupaten. Kerja sama ini dinilai menguntungkan petani karena harga yang disepakati mengikuti harga pasar. Sebagai contoh di Kabupaten Garut dan Ciamis, apabila harga cabai di pasar lebih tinggi daripada harga kontrak maka perusahaan akan memberikan insentif kepada petani sebesar 50% dari selisih harga pabrik dengan harga pasar. Pihak perusahaan tidak membayar kontan setiap cabai yang diterima oleh perusahaan, tetapi akan dibayar setelah pengiriman ke-3 atau ke-4.

Dinamika dan Volatilitas Harga Cabai

Para petani berpendapat bahwa fluktuasi harga cabai termasuk tingginya harga cabai disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain cuaca yang kurang mendukung, berkurangnya jumlah petani yang menanam cabai karena beralih ke tanaman lain, serangan hama penyakit, serta petani kurang tanggap petani. Sebagai ilustrasi, di Kabupaten Magelang harga cabai berfluktuasi pada kisaran Rp2.860 sampai Rp38.933/kg dan di Kabupaten Karo pada kisaran Rp6.668 sampai Rp38.420/kg. Tingkat harga yang tinggi umumnya terjadi saat pasokan cabai langka pada saat bukan bulan tanam cabai, yaitu sekitar bulan November - Februari. Di Kabupaten Karo (akhir 2010 dan awal 2011), pada saat harga dengan tingkat relativitas tinggi, harga jual petani (*farm gate price*) berkisar antara Rp12.000 sampai Rp95.000/kg (rata-rata Rp30.000/kg). Langkah yang dapat dipertimbangkan dalam menyalisasi fluktuasi harga ini ialah melalui pengaturan waktu dan luas tanam, di samping perluasan dan diversifikasi pasar serta pengembangan produksi komoditas cabai.

Kemitraan dengan perusahaan pengolah cabai dapat sedikit memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang diakibatkan oleh fluktuasi harga. Hal yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan produksi cabai sepanjang tahun. Dengan kontrak yang sudah ditentukan di awal, petani harus memenuhi kuota yang telah ditentukan agar perusahaan tetap memiliki kepercayaan kepada petani.

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN CABAI

Untuk mengatasi gejolak harga cabai (lonjakan maupun anjloknya harga cabai) yang selalu terjadi setiap tahun, pemerintah perlu merumuskan strategi untuk kemudian diambil kebijakan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Strategi

1. Peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan baik di lahan baru di sentra produksi lain maupun di lahan yang sudah ada. Indonesia memiliki kondisi agroekosistem yang beragam sehingga pada saat sentra produksi tidak berproduksi, cabai dapat ditanam di daerah lain yang berbeda agroekosistem sebagai cadangan produksi. Teknologi produksi cabai di musim hujan juga perlu didiseminasikan agar petani dapat tetap memproduksi cabai pada musim hujan. Teknologi seperti penggunaan rumah kaca (Moekasan dan Prabaningrum 2012), mulsa plastik (Darmawan *et al.* 2014), dan pelindung hujan (Mawardi dan Sudaryono 2008; Bardosono 2015) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan produksi cabai pada musim hujan. Perlu juga dikaji aspek pemasaran apabila ingin menanam cabai di lahan baru sehubungan dengan manajemen rantai pasok yang ada. Pembukaan lahan baru juga harus efisien dalam hal rantai pasoknya agar harga cabai di tingkat konsumen tidak tinggi. Penerapan konsep manajemen rantai pasok atau *supply chain management* (SCM) melalui pola kemitraan mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing (Lokollo 2012).
2. Pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau. Untuk menghindari anjloknya harga cabai dan meruginya petani akibat melimpahnya produksi, pemerintah perlu melakukan pengaturan luas tanam cabai di sentra produksi. Program ini sudah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura sejak beberapa tahun yang lalu, tetapi belum berjalan secara efektif sehingga anjloknya harga cabai (di bawah

Rp5.000/kg di tingkat petani) selalu terjadi hampir setiap tahun akibat melimpahnya produksi.

3. Menstabilkan harga. Pemerintah perlu melakukan stabilisasi harga cabai apabila terjadi lonjakan harga yang terlalu tajam karena akan memengaruhi inflasi serta merugikan petani produsen.
4. Mengembangkan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan. Dalam pengembangan agribisnis cabai untuk menangani gejolak harga diperlukan kemitraan antara petani (kelompok tani, gapoktan, koperasi) dengan pengusaha maupun industri cabai. Saptana *et al.* (2005) menyatakan bahwa kemitraan antara petani dan perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta nilai tambah ekonomi suatu komoditas.

Kebijakan

Untuk menjalankan strategi pengembangan cabai dalam mengatasi gejolak harga perlu dukungan kebijakan dari pemerintah seperti diuraikan berikut ini.

Peningkatan Luas Tanam Cabai pada Musim Hujan

1. Memberikan insentif kepada petani yang menanam cabai di lahan kering pada musim hujan. Insentif dapat berupa pemberian subsidi untuk pembuatan rumah kaca maupun pengadaan saprodi terutama pestisida.
2. Mengurangi gagal panen di musim hujan melalui penyediaan:
 - Varietas unggul yang produktif dan tahan terhadap genangan atau curah hujan tinggi maupun serangan hama penyakit penting yang dapat merugikan usaha tani cabai.
 - Teknologi budi daya (terutama teknologi budi daya cabai di rumah kaca) yang dapat mencegah kerusakan pertanaman cabai sehingga tanaman mampu berproduksi secara optimal.
 - Teknologi pengendalian hama penyakit yang ramah lingkungan melalui pengurangan penggunaan pestisida sintetis kimiawi dan meningkatkan penggunaan pestisida nabati yang murah, mudah, dan aman bagi lingkungan.
3. Melakukan diseminasi teknologi inovatif berupa varietas unggul yang toleran terhadap curah hujan tinggi atau genangan dan teknologi rumah kaca secara intensif dan kontinu, baik dalam bentuk *visitor plot*, demplot maupun demarea di berbagai sentra produksi

cabai. Para petani cabai harus diikuti sebagai pelaksana aktif (peserta demplot dan demarea) agar dapat mengadopsi dan menerapkan teknologi tersebut.

4. Memberikan bantuan modal kepada petani melalui kredit usaha tani yang mudah dengan bunga ringan agar petani memiliki modal yang cukup untuk bertanam cabai pada musim hujan yang memerlukan biaya produksi lebih tinggi.

Pengaturan Luas Tanam dan Produksi Cabai pada Musim Kemarau

1. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi program antara Dinas Pertanian Provinsi dengan Dinas Pertanian Kabupaten sentra cabai dalam menentukan rencana luas tanam berdasarkan persentase dan kuota produksi pada masing-masing kabupaten sampai ke tingkat kecamatan.
2. Meningkatkan kerja sama antarkabupaten sentra produksi dalam hal jaringan informasi pasar, produksi, luas tanam, dan penggunaan teknologi.
3. Melakukan sosialisasi secara lebih intensif dan berkesinambungan kepada petani cabai di sentra produksi tentang pengaturan luas tanam dan produksi agar petani tidak mengalami kerugian dengan melimpahnya produksi cabai.
4. Melibatkan secara aktif Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) dan gapoktan dalam program pengaturan luas tanam cabai di setiap daerah sentra produksi.

Stabilisasi Harga

1. Membangun *cold storage* (gudang pendingin) berkapasitas besar di beberapa sentra produksi cabai. Pada saat produksi cabai melimpah dan harganya jatuh, cabai dapat disimpan terlebih dahulu dalam *cold storage* sampai harga membaik. Asgar (2009) menyatakan bahwa penyimpanan cabai segar di ruang pendingin bersuhu 4 °C dapat menekan tingkat perkembangan mikroorganisme dan perubahan biokimia.
2. Mendiseminasikan teknologi pascapanen cabai untuk menghasilkan cabai kering sekaligus mensosialisasikan penggunaan cabai kering untuk kebutuhan rumah tangga. Saat ini sebagian besar konsumen cabai di dalam negeri menginginkan cabai dalam bentuk segar dan sangat jarang yang menggunakan cabai kering, padahal di beberapa negara tetangga penggunaan cabai kering sudah cukup banyak. Selain dikonsumsi segar, cabai dapat diolah

menjadi beberapa bentuk olahan seperti saus, sambal, pasta, bubuk, dan obat anestesi (Hartuti dan Asgar 1994).

3. Menentukan harga dasar cabai yang wajar, yaitu tidak merugikan petani, tidak memberatkan konsumen, menguntungkan pelaku perdagangan, dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan ekonomi negara. Penentuan harga dasar ini harus mempertimbangkan *break even point* (BEP) cabai secara nasional.
4. Melakukan impor cabai secara terbatas dan terkendali apabila terjadi kelangkaan cabai dan lonjakan harga cabai.

Pengembangan Kelembagaan Kemitraan yang Handal dan Berkelanjutan

Pemerintah perlu memfasilitasi dan menjembatani petani (kelompok tani, gapoktan, koperasi) dengan pengusaha maupun industri cabai agar usaha tani cabai terjamin tingkat keuntungannya secara layak, dan pengusaha/ industri bisa memperoleh keuntungan yang wajar.

KESIMPULAN

1. Penanaman cabai di enam sentra produksi dilakukan di lahan sawah beririgasi, sawah tadah hujan maupun lahan kering, secara monokultur atau tumpang sari, dengan pola tanam yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Petani umumnya sudah berpengalaman dalam berusaha tani cabai dan dapat memperoleh keuntungan yang layak walaupun sering mengalami kerugian akibat rendahnya harga cabai saat panen, tingginya curah hujan, serangan hama penyakit, serta terjadinya bencana alam.
2. Harga cabai merah di tingkat petani bervariasi antara Rp2.860-Rp38.933/kg. Harga bergantung pada produksi, yaitu bila produksinya tinggi maka harga akan jatuh dan sebaliknya. Produksi cabai yang rendah biasanya terjadi pada musim hujan (November-Februari) karena sebagian besar sawah ditanami padi, dan di lahan kering petani enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi, biaya produksi lebih tinggi terutama untuk pestisida, dan produktivitas lebih rendah daripada produktivitas pada musim kemarau. Permasalahan cabai sebenarnya tidak hanya pada saat harga melonjak tinggi akibat pasokan yang berkurang, tetapi juga pada saat anjloknya harga cabai akibat melimpahnya pasokan sehingga petani mengalami kerugian cukup besar.

3. Petani cabai umumnya memiliki modal yang terbatas sehingga sulit menerima dan menerapkan inovasi teknologi yang memerlukan biaya cukup tinggi, walaupun tingkat keberhasilan dan keuntungan cukup besar. Sebagian petani yang tergabung dalam kelompok tani (gapoktan) di beberapa daerah sentra produksi cabai sudah ada yang menjalin kerja sama dengan perusahaan pengolah cabai. Harga kontrak yang ditetapkan perusahaan tersebut lebih besar daripada harga pasar. Apabila harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak maka perusahaan akan memberikan insentif kepada petani sebesar 50% dari selisih harga pabrik dengan harga pasar.
4. Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) telah menghasilkan beberapa varietas unggul cabai merah yang berdaya hasil tinggi dan tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem (curah hujan tinggi dan genangan), serta teknologi pengendalian hama penyakit yang ramah lingkungan, teknologi budi daya di rumah kaca yang mampu meningkatkan produksi cabai pada musim hujan maupun musim kemarau, mengurangi penggunaan pestisida secara signifikan, serta meningkatkan pendapatan hampir dua kali lipat daripada budi daya cabai di lahan terbuka. Teknologi pascapanen cabai telah tersedia cukup memadai (cabai kering, tepung cabai, saus, penyimpanan dalam ruang pendingin, dan lain-lain).
5. Strategi untuk mengatasi gejolak harga cabai antara lain dengan meningkatkan luas tanaman cabai pada musim hujan, mengatur luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, menstabilkan harga, dan mengembangkan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. dan I.W.S. Anugrah. 2009. Analisis perkembangan harga dan rantai pemasaran komoditas cabai merah di Provinsi Jawa Barat. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/MP_Proc_C4_2009.pdf. [Diakses 5 Februari 2015].
- Asgar, A. 2009. Penanganan pascapanen beberapa jenis sayuran. Makalah *Linkages ACIAR-SADI*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Lembang.
- Bank Indonesia. 2013. Pola Pembiayaan Usaha Kecil Menengah Usaha Budidaya Cabai Merah. Departemen Pengembangan Akses Usaha dan UMKM, Bank Indonesia.
- Bardosono. 2015. Teknologi jaringan irigasi dan pelindung dalam meningkatkan produktivitas cabai dan bawang merah. http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&catid=79:teknologi&id=515:teknologi-jaringan-irigasi-dan-pelindung-dalam-meningkatkan-produktivitas-cabai-dan-bawang-merah
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2011. Produksi Cabai Besar, Bawang Merah, dan Mangga Provinsi Jawa Barat Tahun 2011. Berita Resmi Statistik No. 36/08/32/Th. XIV, 1 Agustus 2012.
- BPS. 2015. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai, 2006-2010. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=55¬ab=66. [Diakses 5 Februari 2015].
- Darmawan, I.G.P., ID.N. Nyana, dan I.G.A. Gunadi. 2014. Pengaruh penggunaan mulsa plastik terhadap hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Luar musim di Desa Kerta. E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika, 3(3): 148-157.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Garut. 2009. Profil Kawasan Cabai Merah di Kabupaten Garut. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Garut.
- Diitjen P2HP. 2014. Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian 2001-2013. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Farid, M. dan N.A. Subekti. 2012. Tinjauan terhadap produksi, konsumsi, distribusi dan dinamika harga cabe di Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 6(2): 211-233.
- Hadiana. 2011. Disparitas harga cabe. Makalah disampaikan dalam *Knowledge Sharing* yang diselenggarakan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Jakarta, 24 Mei 2011.
- Hartuti, N. dan A. Asgar. 1994. Kualitas bahan baku dan hasil olahan cabai di tingkat industri komersial dan rumah tangga di Bandung. Buletin Penelitian Hortikultura 26(2): 96-103.
- Hilman, Y., M.J.A. Syah, A.L. Sayekti, A.M. Kiloes, T. Mulyadi, IW. Arsanti, D. Mulyono, Nurmalinda, dan D. Kurniasih. 2012. Analisis dan Sintesis Kebijakan Pembangunan Agribisnis Hortikultura Mendukung Revitalisasi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.
- Irawan, B. 2007. Fluktuasi harga, transmisi harga dan margin pemasaran sayuran dan buah. Analisis Kebijakan Pertanian 5(4): 358-373.
- Julianto. 2014. Mengendalikan harga cabai. Tabloid Sinar Tani. [http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx_ttnews\[tt_news\]=1493&cHash=e69e23ca79dc7fbccd96330a8ded7dc8](http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx_ttnews[tt_news]=1493&cHash=e69e23ca79dc7fbccd96330a8ded7dc8). [Diakses 2 Desember 2014].
- Kahana, B.P. 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lokollo, E.M. 2012. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. IPB Press, Bogor.
- Mawardi, I. dan Sudaryono. 2008. Pengaruh irigasi dan naungan terhadap produksi tanaman cabe (*Capsicum annum*) pada lahan berpasir di pantai Glagah, Yogyakarta. Jurnal Hidrosfir Indonesia 3(1): 41-49.
- Moekasan, T. dan L. Prabaningrum. 2012. Penggunaan rumah kaca untuk mengatasi serangan organisme pengganggu tumbuhan pada tanaman cabai merah di dataran rendah. J. Hort. 22(1): 65-75.
- Nurmalinda, R. Madjwisastro, dan N. Nurtika. 1994. Analisis biaya dan penerimaan usahatani tomat di tingkat petani. Bul. Penel. Hort. XXVI(2): 57-64.
- Prastowo, N.J., T. Yanuarti, dan Y. Depari. 2011. Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi. Bank Indonesia, Jakarta.
- Saptana, E.L. Hastuti, K.S. Indrianingsih, Ashari, S. Priyanto, Sunarsih, dan V. Daris. 2005. Pengembangan model kelembagaan kemitraan usaha yang berdaya saing di kawasan sentra produksi

- hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto dan Kuntjoro. 2010. Analisis efisiensi teknis produksi cabai merah besar dan perilaku petani dalam menghadapi risiko. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2): 153-188.
- Saptana, N.K. Agustin, dan A.M. Ar-Rozi. 2012. Kinerja produksi dan harga komoditas cabai merah. Laporan Akhir Anjak 2012. PSEKP, Bogor.
- Soekatawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press, Jakarta.
- Sumarno. 2011. Mengatasi gejolak harga cabai dengan menerapkan manajemen produksi. *Sinartani*.
- Wijaya, D.W. dan I.N. Sutapa. 2013. Upaya pengurangan tingkat kecacatan cabai pascapanen pada jalur rantai pasok. *Jurnal Titra* 1(2): 253-255.